

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu kebiasaan masyarakat saat ini yang dapat ditemui hampir di setiap kalangan masyarakat adalah perilaku merokok. Rokok merupakan suatu hal yang tidak asing lagi di masyarakat. Orang-orang yang merokok mudah ditemui di berbagai lokasi, seperti di rumah, kantor, kafe, tempat-tempat umum, di dalam kendaraan, bahkan hingga di sekolah-sekolah. Smet dalam Sanjiwani dan Budisetyani (2014) mengatakan bahwa usia pertama kali merokok pada umumnya berkisar antara 11-13 tahun. Data *World Health Organization* (WHO) juga semakin mempertegas bahwa jumlah perokok yang ada di dunia sebanyak 30% adalah kaum remaja (Komalasari dan Helmi, 2006). Tandra (dalam Hasnida dan Kemala, 2005) menyatakan penelitian di Jakarta menunjukkan bahwa 64,8% laki-laki dengan usia di atas 13 tahun adalah perokok.

Indonesia menduduki peringkat ke-4 jumlah perokok terbanyak di dunia dengan jumlah sekitar 141 juta orang dengan korban 57 ribu perokok meninggal dan sekitar 500 ribu menderita berbagai penyakit. Diperkirakan konsumsi rokok Indonesia setiap tahun mencapai 199 miliar batang rokok atau berada di urutan ke-5 setelah Cina (1.979 miliar batang), Amerika Serikat (480 miliar batang), Jepang (230 miliar batang), serta Rusia (230 miliar batang) (Sanjiwani dan Budisetyani, 2014). Data terbaru berdasarkan hasil

survei yang dilakukan oleh Lembaga Modernisator dan Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti menunjukkan jika 31,3% pelajar menjadi perokok, dimana 20,6% diantaranya merupakan perokok aktif dan 10,7% mengaku pernah merokok (Kompas, 2013).

Ada banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja, antara lain sedang mengalami stres, mencontoh orang tua, mencontoh rekan sebaya, dan juga pola asuh orang tua (Komalasari & Helmi, 2000). Kebanyakan stres di usia remaja berkaitan dengan masa pertumbuhan. Remaja khawatir akan perubahan tubuhnya dan mencari jati diri. Sebenarnya remaja dapat membicarakan masalah mereka dan mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah, tetapi karena pergolakan emosional dan ketidakyakinan remaja dalam membuat keputusan penting membuat remaja perlu mendapat bantuan dan dukungan khususnya dari orang dewasa (Hasnida dan Kemala, 2005).

Faktor lain yang juga berperan terhadap perilaku merokok seperti yang telah dikemukakan di atas adalah adanya pola asuh dari orang tua. Pola asuh ini patut diperhatikan karena bagaimana orang tua mengasuh anak akan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan, baik itu perkembangan fisik, mental, emosi, maupun kepribadian, dari anak itu lahir hingga pada masa ia benar-benar melepaskan diri dari orang tua. Hetherington dan Porke dalam Sanjiwani dan Budisetyani (2014) menyatakan bahwa pola asuh merupakan proses interaksi total antara orang tua dengan anak, meliputi proses pemeliharaan, perlindungan, dan pengajaran bagi anak. Pola asuh yang

diterapkan orang tua akan sangat menentukan bagaimana perilaku anak nantinya dan apakah anak akan sanggup berperilaku sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat tanpa merugikan dirinya sendiri atau orang lain. Hal tersebut terjadi karena dalam proses pengasuhan, anak akan mencontoh orang tua sekaligus memperoleh gambaran mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dari batasan yang diterapkan oleh orang tua pada anak.

Masa remaja, nilai dan standar moral orang tua dianggap penting oleh remaja. Remaja yang sedang mencari identitas diri memutuskan apa yang penting dan patut dikerjakan salah satunya dengan mencontoh nilai dari orang tua. Jika orang tua tidak menerapkan nilai-nilai tertentu pada anak, maka besar kemungkinan anak akan berlaku seenaknya. Baumrind (dalam Huver dkk, 2010) mengemukakan empat dimensi pola asuh, yaitu kendali orang tua, kejelasan komunikasi orang tua dengan anak, tuntutan kedewasaan, dan kasih sayang. Kendali orang tua terkait dengan segala perilaku yang merujuk pada upaya orang tua dalam menerapkan kedisiplinan pada anak sesuai dengan patokan tingkah laku yang sudah dibuat sebelumnya. Kejelasan komunikasi orang tua dengan anak merujuk pada kesadaran orang tua untuk mendengarkan atau menampung pendapat, keinginan atau keluhan anak, dan juga kesadaran orang tua dalam memberikan hukuman kepada anak bila diperlukan. Tuntutan kedewasaan merujuk pada dukungan prestasi, sosial, dan emosi dari orang tua terhadap anak. Kasih merujuk pada kehangatan dan keterlibatan orang tua dalam upaya memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan anak.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada awal bulan September 2014 terlihat bahwa banyak ditemui siswa SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo khususnya kelas XI ketika berada di luar kelas sedang merokok, mereka beralasan karena teman-teman juga merokok, agar dapat diterima dalam kelompok dan agar kelihatan keren atau jantan seperti diiklan-iklan televisi, dan untuk memperingankan beban akibat tugas sekolah yang sulit diselesaikan sehingga mereka tegang dan stres. Di samping itu mereka juga beralasan karena orang tua (ayah) dan kakak laki-lakinya juga perokok.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka dalam penelitian ini ditentukan judul "Hubungan Tingkat Stres dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok Remaja Putra di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan :

Apakah ada hubungan tingkat stres dan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja putra di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo?.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat stres dan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja putra di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan tingkat stres remaja putra.
2. Mendeskripsikan pola asuh orang tua remaja putra.
3. Mendeskripsikan perilaku merokok remaja putra.
4. Menganalisis hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok remaja putra.
5. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja putra.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1.4.1.1. Bagi penulis

Untuk memperkaya teori dan ilmu pengetahuan khususnya tentang peran perawat sebagai pelaksana dalam pemenuhan kebutuhan penyuluhan kesehatan berkaitan dengan perilaku merokok remaja putra hubungannya dengan tingkat stres dan pola asuh.

1.4.1.2. Bagi peneliti lain

Sebagai masukan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, sumbang pemikiran dalam bentuk skripsi dan referensi khususnya tentang tingkat stres dan pola asuh orang tua hubungannya dengan perilaku merokok remaja putra.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi perawat

Memberi masukan tentang hubungan tingkat stres dan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja putra agar perilaku merokok tidak terjadi dan bahkan hilang pada benak si remaja tersebut.

1.4.2.2. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Menjadi wacana dalam penyusunan kurikulum pendidikan keperawatan khususnya yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat misalnya dampak perilaku merokok dan hubungannya dengan stres dan pola asuh orang tua.

1.4.2.3. Bagi siswa

Siswa mampu melakukan upaya untuk membangkitkan perilaku yang baik dengan menghindari perilaku merokok agar terjaga kesehatannya.

1.5. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh :

1. Hasnida dan Indri Kemala (2005) yang meneliti tentang “Hubungan antara Stres dan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki”. Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara stres dan perilaku merokok pada remaja laki-laki. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan rancangan *cross sectional* yang melibatkan 98 orang siswa SMA Negeri 1 Medan dan SMA Swasta Methodist 1 Medan, teknik analisis data yang

digunakan dengan korelasi *pearson product moment*. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara stres dan perilaku merokok pada remaja dengan koefisien korelasi sebesar 0,792 ($p = 0,01$). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah terletak pada subjek penelitian yaitu pada remaja pria SMK, dan penggunaan variabel pola asuh orang tua sebagai variabel dependen. Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian saat ini adalah jenis dan rancangan penelitian serta penggunaan variabel stres sebagai variabel independen serta alat analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis korelasi *product moment* dari pearson.

2. Sudaryanto (2008), yang mengadakan penelitian tentang: "Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Siswa Putra SLTPN 2 Tanon, Sragen". Penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan metode *simple random sampling* dan diperoleh 125 siswa yang bersedia menjadi responden. Alat analisis dengan uji *Fisher Exact Test* untuk mengetahui hubungan kedua variabel dengan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian diketahui bahwa responden yang merokok sebanyak 28,8% dan tidak merokok sebanyak 71,2 % dengan tingkat stres tergolong sedang. Uji *Fisher* menunjukkan ada hubungan bermakna antara tingkat stress dengan perilaku merokok ($p = 0,007$) dengan korelasi sangat lemah (0,276). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah terletak pada subjek penelitian yaitu pada remaja pria SMK, dan penggunaan variabel pola asuh orang tua sebagai variabel dependen serta

alat analisis data yang digunakan yaitu dengan uji *Fisher test*. Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian saat ini adalah jenis dan rancangan penelitian serta penggunaan variabel stres sebagai variabel independen.

3. Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani (2014), yang meneliti tentang “Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki di SMA Negeri 1 Semarapura”. Metode penelitian menggunakan studi korelasi. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner. Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data memiliki persebaran normal dan linear. Uji linearitas antara pola asuh permisif ibu dan perilaku merokok memiliki signifikansi 0,00 yang berarti linear karena lebih rendah dari taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif ibu dan perilaku merokok dengan koefisien korelasi 0,493. Koefisien determinasi bernilai 0,243 yang menyatakan bahwa pola asuh permisif ibu berkontribusi terhadap perilaku merokok sebesar 24,3%.. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu ada pada subyek penelitian dan sampel serta penggunaan penggunaan variabel dependen yaitu tingkat stres pada variabel independen. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian saat ini adalah tentang penggunaan variabel pola asuh sebagai variabel independen, serta alat analisis dengan korelasi *ranks spearman*.